

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang pemikiran dan gagasan, yang didasari oleh data dan fakta sebagai pendorong dilakukannya penelitian dengan judul *gusjigang* sebagai pengembangan *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Selanjutnya akan dipaparkan dan disajikan mulai dari pendahuluan penelitian yang terdiri dari: (1.1) latar belakang penelitian; (1.2) rumusan masalah penelitian; (1.3) tujuan penelitian; (1.4) manfaat penelitian; dan (1.5) struktur organisasi disertai yang menjelaskan sistematika laporan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik Pusat pada bulan Agustus 2018 tercatat berkurangnya jumlah pengangguran sebanyak 40.000 orang dengan prosentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun menjadi 5,34 persen. Sedangkan jumlah angkatan kerja dilaporkan meningkat 2,95 juta orang bila dibandingkan dengan tahun 2017 sehingga jumlah Angkatan kerja pada tahun 2018 tercatat dengan jumlah 131,01 juta orang (BPS Pusat, 2018). Ironisnya berbagai media merilis berita bahwa banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia dari latar belakang pendidikan tinggi yang mendominasi jumlah pengangguran (Fizriyani & Aminah, 2020; Handayani & Putri, 2020; Purnomo, 2020; Tejo, 2019). Dengan demikian pengangguran menjadi permasalahan bagi bangsa dan negara Indonesia yang perlu dicarikan solusinya. Salah satu solusinya mempersiapkan warga negara untuk menjadi seorang wirausahawan melalui pemanfaatan kebudayaan.

Realitas bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Bangsa majemuk ini melahirkan banyak budaya lokal di berbagai wilayah Indonesia (Sardjono, 2016). Budaya lokal tersebut di yakini kebenarannya sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan serta diwariskan dari generasi kegenerasi agar tetap lestari keberadaannya. Termasuk wilayah kabupaten Kudus memiliki berbagai kearifan lokal seperti tradisi *Dandangan*, *Buka Luwur*, *Kupatan* dan *Syawalan*,

*Perawatan Rumah Pencu, Sewu Kupat, Resik-resik Sendang, Ampyang Maulid, Sodaqoh Sego Kepel, Kirab Manten, Batik Kapal Tenggelam serta Gusjigang.*

*Gusjigang* merupakan akronim dari kata *bagus*, *ngaji*, dan *dagang* (Jalil, 2012; Mustaqim dan Bahrudin, 2015; Santoso, 2016). Merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Kudus yang bersumber dari petuah atau ajaran filosofis sunan Kudus (Syehk Ja'far Sodiq) sebagai salah satu anggota dari *wali songo* (dalam bahasa Indonesia berarti wali sembilan) yang melakukan siar agama Islam di pulau Jawa. Sunan Kudus memiliki kepiawaian dalam berdakwah dan sebagai *entrepreneur* sehingga beliau memperoleh predikat sebagai *waliyyul ilmi* dan *wali Saudagar* (Jalil, 2012; Said, 2014; Sardjono, 2016; Sumintarsih, Ariani, dan Munawaroh, 2016). Predikat *waliyyul ilmy* karena memiliki penguasaan ilmu agama dan ilmu lainnya yang tinggi sehingga disebut *guru akbar* sedangkan predikat sebagai *wali saudagar* merupakan simbol kalau sunan Kudus memiliki keahlian dalam bidang berdagang serta memiliki etos kerja yang tinggi sehingga kekayaan berlimpah sebagai individu yang digunakan untuk kemajuan pengembangan dakwah agama dan kemakmuran rakyat yang dipimpinnya (Sardjono, 2016). Hal tersebut sebagai wujud konsepsi wirausaha sosial (Ricez-Battesti, N. dan Petrella, 2013). Kearifan lokal *gusjigang* menjadi motivasi masyarakat Kudus untuk menjadi *entrepreneur* (Jalil, 2012; Mustaqim dan Bahrudin, 2015). Dengan kata lain mata pencaharian sebagai pedagang (*entrepreneur*) menjadi pilihan bagi masyarakat Kudus, agar perekonomian masyarakat meningkat yang merupakan unsur utama kewirausahaan sosial (Durieux dan Stebbensl., 2010). Banyaknya masyarakat Kudus yang memilih pekerjaan sebagai pedagang menjadikan sektor perdagangan menjadi tiang peyangga perekonomian di kabupaten Kudus. Berdasarkan data sektor perdagangan memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tercatat sebesar 80,82% (Kabupaten Kudus dalam Angka, 2018 hlm 307). Realitas tersebut sejalan dengan pendapat Weber (2001) yang menyimpulkan bahwa semangat kapitalisme disebabkan oleh faktor utama yang ia sebut dengan etika protestan. Teori yang dikembangkan oleh Weber tersebut merupakan penggabungan antara etika agama dengan semangat dalam berdagang dari sinilah lahir semangat kapitalisme.

Sedangkan pada masyarakat Kudus yang menjadi motivasi dan pemicu lahirnya semangat menjadi *entrepreneur* yaitu kearifan lokal *gusjigang* (*bagus, ngaji, dan dagang*).

*Bagus* (dalam bahasa Jawa) sepadan dengan kata baik, sehingga bagus disini tidak hanya bermakna bagus secara fisik seperti tampan dan berpakaian, akan tetapi juga bermakna sifat moral yang berkaitan dengan perangai manusia. *Bagus* secara etimologi dapat berarti nilai (*value*) merupakan sesuatu hal yang berguna bagi manusia dan bersifat abstrak (Darmodihardjo dkk., 1981). Nilai merupakan salah satu dimensi kewirausahaan sosial (Pate dan Wankel, 2014). Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa proses penciptaan nilai hendaknya memiliki kegunaan bagi wirausaha dan orang lain.

*Ngaji* (dalam bahasa Jawa) secara harfiah merupakan proses belajar ilmu agama Islam. Ilmu tersebut bersumber dan berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan Sunah seperti apa yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. tujuannya agar memperoleh pengetahuan untuk dapat dipraktikkan dalam berbagai kehidupan baik di keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara sehingga terbentuk sebuah akhlak/ karakter warga negara. Pelaksanaanya antara lain melalui pesantren, madrasah maupun jamaah-jamaah yang ada dalam masyarakat yang populer dengan sebutan santri. Banyak kalangan sarjana dan akademika yang menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu wahana pendidikan karakter bagi santri (Dahlan, 2016; Fuad, 2013; Kurniawan, 2016; Mundiri dan Zahra, 2017; Nofiaturrmah, 2017; Sumardi, 2012; Syafe'i, 2017; Zuhriy, 2011). Pesantren dan madrasah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap terbentuknya karakter bangsa melalui proses habituasi (Fatoni, 2017; Hidayat, 2016; Ma'zumi, 2012). Hal ini terjadi karena di pesantren melaksanakan pendidikan karakter berbasis pada filosofi utama nilai-nilai Islam (Izfanna dan Hisyam, 2012).

Sedangkan *dagang* (dalam bahasa Jawa) atau menjadi pedagang yang populer dengan istilah *entrepreneur*, pekerjaan ini dipilih oleh masyarakat Kudus agar dapat mengaplikasikan konsep *bagus* dan konsep *ngaji* pada *gusjigang* yang diyakini dapat mencapai keberhasilan pada ranah ekonomi (Jalil, 2012; Santoso, 2016). *Dagang* atau

yang populer dengan istilah wirausahawan berdasarkan yang termaktub pada lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 merupakan spirit, sikap, perilaku dan kepiawaian seseorang dalam menjalankan usaha atau kegiatan yang berorientasi pada menemukan, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik serta mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Kepmenkop, 1995). Terbentuknya nilai dan karakter ini yang menjadi spirit masyarakat Kudus untuk menjadi *entrepreneur* atau yang secara umum disebut oleh masyarakat Kudus dengan istilah *dagang*. Kenyataan ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan di kabupaten Kudus tercatat sebanyak 13.482 perusahaan yang tersentral di tiga wilayah kecamatan terdiri dari: (1) kecamatan Kota, (2) kecamatan Jati, dan (3) kecamatan Kaliwungu. Kemudian dari 13.482 perusahaan tercatat ada 10.954 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kabupaten Kudus dengan konsentrasi berbagai jenis bidang usaha (YM, 2015). Realitas ini menunjukkan karakteristik masyarakat Kudus yang memilih pekerjaan guna pemenuhan kebutuhan hidupnya sebagai pedagang (*entrepreneur*).

Secara empirik menggambarkan strategis dan pentingnya kearifan lokal *gusjigang* untuk pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki arah dan tujuan pada karakteristik warga negara terutama dalam dimensi pendidikan, kewarganegaraan, ekonomi, keterampilan, *entrepreneur*, nilai dan karakter. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter dan Gerakan *Entrepreneur* Nasional, bahkan saat ini pemerintah sedang melakukan pembahasan terhadap Undang-Undang Kewirausahaan Nasional (Sofia, tanpa tahun; Yulianto, tanpa tahun.). Selain hal tersebut pembangunan karakter menjadi salah satu kebijakan pemerintah Indonesia melalui visi dan misi pada tahun 2010-2025 (Indonesia, 2010). Disisi lain Cogán (1998, hlm. 13) menyatakan: "*Citizenship is a set of characteristics of the citizen of the 21<sup>st</sup> century, given and agreed upon by a panel of experts, including educational, political, socio-cultural and economic dimensions at the local, national and international levels*". Konsep dan paradigma baru menjadi perhatian Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya mempersiapkan warga negara yang

memiliki karakteristik multidimensional. Menurut Cogan (1998) setidaknya terdapat lima ciri utama warga negara multidimensional yakni: “...a sense of identity; the enjoyment of certain rights; the fulfillment of corresponding obligation; a degree of interest and involvement in public affairs; and an acceptance of basic societal values” (hal. 2–3). Dengan demikian untuk pengembangan karakteristik warga negara multidimensional yang terdiri dari: (1) memiliki jatidiri; (2) kebebasan dalam mendapatkan hak-hak tertentu; (3) pemenuhan terhadap kewajiban-kewajiban; (4) keinginan dan keterlibatan dalam urusan publik, dan (5) melekatnya nilai-nilai dasar kemasyarakatan secara konseptual menjadi amanah yang diemban oleh Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan amanah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 utamanya yang termaktub dalam pasal 27 sampai pasal 32 tentang hak dan kewajiban warga negara, disinilah salah satu peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkembangkan kesadaran untuk menjadi *entrepreneur* menuju kemandirian warga negara salah satunya melalui rekonstruksi *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

Fenomena globalisasi membawa arah pada kecenderungan global, yang berdampak pada tren literatur seperti “*the global economy, technology and communication, and population and environment*”(Cogan, 1998, hlm. 7; Wahab, 2006, hlm. 63). Empat tren literatur global tersebut merupakan tantangan masa depan negara bangsa yang dapat dijabarkan sebagai berikut: a) mulai lahirnya hubungan kerjasama dalam berbagai bidang khususnya bidang ekonomi baik regional maupun internasional seperti *WTO*, *ASEAN Economy Community (MEA)*, *CAFTA*, *APEC* dll; b) perhatian serius terhadap lingkungan hidup sebagai contoh lahirnya gerakan *environmentalism* sebagai upaya menjaga lingkungan dari berbagai kerusakan (Kalidjernih, 2011); c) perkembangan teknologi dan informasi; d) konvergensi IPTEK; e) ekonomi berbasis pengetahuan; f) bangkitnya industri kreatif dan budaya; g) bergesernya kekuatan ekonomi dunia; h) dampak teknosains; i) kualitas, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan dan; j) populasi jumlah warga dunia juga merupakan bagian tantangan karena besarnya jumlah warga negara dapat menjadi aset ataupun beban bagi negara.

Dengan demikian melalui peran Pendidikan Kewarganegaraan agar warga negara mampu ikutserta berkompetisi dalam kancah lokal maupun global. Namun kenyataan yang ada, pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di negara Indonesia merujuk pada hasil temuan (Kerr, 1999) dapat disimpulkan masih dalam kategori minimal. Lebih lanjut Ia menjelaskan masih terbatas pada pendidikan sebagai pengetahuan belum sampai pada internalisasi nilai-nilai karakter yang membawa arah pada keterlibatan warga negara dalam mengembangkan identitas nasional melalui kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Disisi lain Bahmuller (1996) mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pengaruh terhadap pembangunan demokrasi pada suatu negara yaitu: “...*the degree of economic development; ...a sense of national identity; ...historical experience and elements of civic culture*”. Dengan kata lain perkembangan demokrasi pada suatu negara salah satu faktornya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, baik ekonomi negara yang ditopang oleh perkembangan ekonomi warga negaranya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Sukarno (2015, hlm. 192) yang diterbitkan ulang atas kerjasama antara *yayasan Bung Karno* dengan *PT. Media Pressindo* menyatakan dengan istilah “sosiodemokrasi yaitu konsep berdikari atau berdiri dari kedua kaki yakni demokrasi politik dan demokrasi ekonomi”. Lebih lanjut Ia menjelaskan “jika hanya demokrasi politik akan terjadi kepincangan karena rakyat hanya menjadi raja dalam ranah politik dan tetap menjadi budak dalam ranah ekonomi, dari sinilah hendaknya dibangun sebuah kesadaran baru dengan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi” (Sukarno, 2015, hlm. 646). Dengan kata lain rakyat atau warga negara hendaknya memiliki kesamaan hak dan kewajiban dalam ranah politik maupun dalam ranah ekonomi. Demikian juga Hatta (2015, hlm. 20) yang memiliki gagasan dan pandangan tentang konsep koperasi sebagai sendi kesejahteraan sosial karena aman dan sehat untuk menuju kemakmuran rakyat baik secara jasmani maupun rohani. Dengan kata lain spirit demokrasi yang autentik yaitu demokrasi politik, ekonomi dan sosial dapat dihidupkan melalui koperasi.

Bertolak dari hal di atas maka melahirkan problem bagaimana sebetulnya kearifan lokal *gusjigang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kudus dapat

dimanfaatkan sebagai pengembangan konsep *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Konsep tersebut di dalamnya terkandung, nilai-nilai, norma dan karakter budaya yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai, karakter keagamaan, pandangan hidup masyarakat Kudus diimplementasikan dalam melaksanakan usaha sebagai *pedagang*. *Gusjigang* sebagai kearifan lokal masyarakat Kudus secara umum telah dimengerti dan dipahami serta dipraktikan dalam berinteraksi diberbagai kehidupan baik disadari atau tanpa mereka sadari telah dilaksanakan pada berbagai kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya seperti: bidang birokrasi/ pemerintahan, sosial, pertanian, perdagangan, dan industri barang dan jasa (Sumintarsih dkk., 2016).

Kemudian yang menjadi perhatian, pemikiran, dan ketertarikan untuk dilakukan penelitian adalah bagaimana *gusjigang* berperan sebagai dasar pembentukan dan pengembangan konsep *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan telah dipahami, dimengerti, diakui dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada kegiatan *entrepreneurship* masyarakat Kudus yang secara empiris dapat diamati pada kehidupan wirausahawan di desa Kauman kecamatan Kota, kemudian desa Loram Wetan dan desa Loram Kulon kecamatan Jati kabupaten Kudus provinsi Jawa Tengah Indonesia. Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal terungkap bahwa masyarakat yang bermukim di wilayah Kudus Kulon dahulunya berprofesi sebagai ulama, pengusaha, pedagang dan petani. Sedangkan wilayah Kudus Wetan secara geografis terletak di sebelah timur sungai *Kaligelis* yang msasyarakatnya jaman dahulu berprofesi sebagai cendekiawan, guru, priyayi dan kaum ningrat. Dengan demikian diharapkan temuan penelitian nanti dapat menjadi salah satu solusi tentang kerisauan banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu akan nampak orisonalitas dimana rancangan disertasi ini mencoba mengakomodasi kekurangan dan kelemahan dari penelitian terdahulu serta melakukan beberapa penyempurnaan. Pada umumnya telah banyak peneliti yang menghubungkan antara kearifan lokal, modernitas, agama, sosial, *entrepreneur* dan ekonomi, akan tetapi belum ada yang memiliki perhatian

pada kajian pemahaman ekonomi warga negara menuju kemandirian warga negara dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan konten Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat erat terkait dengan kehidupan warga negara khususnya dalam aspek kebutuhan warga negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Jalil (2012) disertasi dengan judul penelitian: *Spiritual Entrepreneurship Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus*, merupakan penelitian lapangan dengan paradigma naturalistik yang dianalisis menggunakan tradisi kualitatif dengan sistem kompleks sebagai pendekatan. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa formasi spiritualitas pengusaha Kudus terbentuk dari berbagai unsur yang terdiri dari: kognitif, fisiologis, psikologis, antropologi dan sosiologi. Kemudian potensi iman menjadi pengarah berbagai unsur yang bersinergi dengan valensi tertentu sehingga terbentuk keberagaman integratif yang berpotensi melahirkan spiritualitas.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sardjono (2016) disertasi dengan judul penelitian: *Makna Tradisi Gusjigang Pada Rumah Santri Pedagang di Rumah Santri Kudus*, merupakan penelitian etnografi dengan paradigma naturalistik dan dianalisis secara kualitatif yang disesuaikan dengan kebutuhan arsitektur. Kesimpulan penelitian menemukan teori rumah sebagai kesatuan dari ruang berketuhanan dan ruang berkemasyarakatan. Teori tersebut dibangun berdasarkan konsep rumah masyarakat Kudus yang terdapat ruang nilai dualitas yaitu: 1) ruang utama yang berorientasi vertikal di sebut sebagai ruang *habluminallah* dan 2) ruang luar atau tepi yang berorientasi horisontal disebut sebagai ruang *habluminannas*. Kemudian untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan kedua ruang tersebut dinamakan sebagai ruang *gusjigang* berfungsi untuk mengatur interaksi diantara keduanya.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2016) disertasi dengan judul penelitian: *GusJiGang Dalam Praktik Bisnis: Studi Kasus Komunitas Usaha Bordir Keluarga di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan paradigma naturalistik dan dianalisis secara kualitatif. Kesimpulan penelitian adalah partisipan penelitian yang merupakan pelaku usaha komunitas usaha bordir keluarga di kecamatan Gebog kabupaten Kudus

memiliki keyakinan akan berhasil dan berkelanjutan dalam bisnis apabila dilaksanakan berpedoman pada filosofi *gusjigang*. Hal ini terjadi karena diyakini sejalan dengan pengajaran dari Sunan Kudus juga dipandang konsisten dengan nilai-nilai Jawa.

Disisi lain artikel hasil penelitian yang dipublikasikan oleh (Maharromiyati & Suyahmo, 2016) dengan judul: *Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*. Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat nilai-nilai karakter pada *gusjigang* yang merupakan falsafah dari sunan Kudus; 2) partisipatif dijadikan sebagai pola pewarisan *gusjigang* di pondok pesantren; 3) internalisasi dan sosialisasi dijadikan sebagai model pewarisan nilai-nilai karakter yang terdapat pada *gusjigang*; dan 4) tujuan pengembangan nilai-nilai karakter *gusjigang* sebagai pewarisan nilai untuk kecerdasan dan pewarisan budaya dan pembangunan kemandirian ekonomi serta menumbuhkan semangat peduli terhadap lingkungan.

Bertolak dari latar belakang terkait tentang realitas kearifan lokal *gusjigang* pada masyarakat Kudus, dan penelitian yang telah dilakukan menekankan pada budaya lokal, modernitas, agama, sosial, *entrepreneur* dan ekonomi justru akan diteliti kembali untuk dipertajam sebagai dasar rujukan. Rencana disertasi ini lebih ditekankan pada kearifan lokal *gusjigang* sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Kudus yang eksistensinya merupakan nilai-nilai konsep *gusjigang* sebagai pemahaman ekonomi kewarganegaraan dalam pembentukan dan pengembangan konsep *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, dimana fokus disertasi ini didasari oleh berbagai problema yang ada dalam hal *gusjigang* sebagai pengembangan *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Permasalahan dalam disertasi ini adalah bagaimana *gusjigang*

dapat dijadikan sebagai pengembangan *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan pada masyarakat Kudus?

Mengingat permasalahan di atas bersifat umum sehingga akan dijabarkan dan diperinci menjadi beberapa pokok permasalahan berdasar pada tingkatan pemecahannya. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari:

1.2.1 Bagaimana eksistensi *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus?

Berdasar pada rumusan masalah ini maka dapat diperinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1.1 Bagaimana eksistensi konsep *bagus* pada *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus?

1.2.1.2 Bagaimana eksistensi konsep *ngaji* pada *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus?

1.2.1.3 Bagaimana eksistensi konsep *dagang* pada *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus?

1.2.2 Mengapa nilai-nilai *gusjigang* masih dipertahankan masyarakat (pedagang) Kudus?

Berdasar pada rumusan masalah ini maka dapat diperinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.2.1 Mengapa nilai-nilai konsep *bagus* pada *gusjigang* masih dipertahankan masyarakat (pedagang) Kudus?

1.2.2.2 Mengapa nilai-nilai konsep *ngaji* pada *gusjigang* masih dipertahankan masyarakat (pedagang) Kudus?

1.2.2.3 Mengapa nilai-nilai konsep *dagang* pada *gusjigang* masih dipertahankan masyarakat (pedagang) Kudus?

1.2.3 Bagaimana hasil dan manfaat *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara?

Berdasar pada rumusan masalah ini maka dapat diperinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.3.1 Bagaimana hasil *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara?

1.2.3.2 Bagaimana manfaat *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuan penelitian dapat diklasifikasikan kedalam dua tujuan terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan secara umum disertasi ini untuk menemukan *gusjigang* sebagai konsep pengembangan *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus disertasi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1.3.2.1 Mendeskripsikan eksistensi *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus.

Tujuan tersebut dapat dirinci dalam tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.2.1.1 Menjelaskan eksistensi konsep *bagus* pada *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus.

1.3.2.1.2 Menjelaskan eksistensi konsep *ngaji* pada *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus.

1.3.2.1.3 Menjelaskan eksistensi konsep *dagang* pada *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus.

1.3.2.2 Mendeskripsikan nilai-nilai *gusjigang* yang masih dipertahankan oleh masyarakat (pedagang) Kudus.

Tujuan tersebut dapat dirinci dalam tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.2.2.1 Menjelaskan nilai-nilai konsep *bagus* pada *gusjigang* yang masih dipertahankan oleh masyarakat (pedagang) Kudus.

1.3.2.2.2 Menjelaskan nilai-nilai konsep *ngaji* pada *gusjigang* yang masih dipertahankan oleh masyarakat (pedagang) Kudus.

1.3.2.2.3 Menjelaskan nilai-nilai konsep *dagang* pada *gusjigang* yang masih dipertahankan oleh masyarakat (pedagang) Kudus.

1.3.2.3 Mendeskripsikan hasil dan manfaat *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara.

Tujuan tersebut dapat dirinci dalam tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.2.3.1 Mendeskripsikan hasil *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara.

1.3.2.3.2 Mendeskripsikan manfaat *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil disertasi ini diharapkan memiliki manfaat dalam berbagai aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Disertasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan konten Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat erat terkait dengan kehidupan warga negara khususnya dalam aspek kebutuhan warga negara antara lain:

1.4.1.1 Memberikan informasi yang akurat berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan secara alamiah terhadap pembentukan konsep terkait dengan aspek kebutuhan warga negara

1.4.1.2 Memberikan sumbangan konsep yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan konten pendidikan kewarganegaraan dalam aspek kebutuhan warga negara.

##### **1.4.2 Manfaat Secara Kebijakan**

Disertasi ini diharapkan dapat bermanfaat secara kebijakan terutama dalam hal:

1.4.2.1 Memberikan gambaran dan pemaparan berdasarkan data dan fakta yang selanjutnya dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dalam bidang ekonomi kewarganegaraan untuk kemandirian warga negara.

1.4.2.2 Memberikan solusi untuk pembangunan ekonomi kewarganegaraan melalui kemandirian warga negara berbasis budaya (*culturepreneurship*).

##### **1.4.3 Manfaat Secara Praktis**

Disertasi ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk:

1.4.3.1 Para akademisi atau komunitas akademik, khususnya dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bahan kontribusi kearah pengembangan kajian ekonomi kewarganegaraan melalui pengembang konten yang sangat

erat terkait dengan kehidupan warga negara khususnya dalam aspek kebutuhan warga negara.

1.4.3.2 Para pengembang kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan diberbagai level pendidikan seperti: pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan tinggi sebagai rujukan dalam pengembangan kajian ekonomi kewarganegaraan melalui *entrepreneurship civics*.

#### **1.4.4 Manfaat Secara Isu dan Aksi Sosial**

Disertasi ini diharapkan dapat memiliki berbagai manfaat baik secara isu dan aksi sosial. Manfaat secara isu dan aksi sosial antara lain:

1.4.4.1 Para pendidik semua jenjang pendidikan untuk memberikan Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan konten kewirausahaan warga negara untuk kemandirian warga negara.

1.4.4.2 Seluruh Warga Negara Indonesia di seluruh daerah disertasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi untuk melakukan *culturepreneurship* menuju kemandirian warga negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam berbagai dimensinya.

### **1.5 Struktur Organisasi Disertasi**

Penulisan laporan disertasi ini secara struktur mengacu pada gaya selingkung yang diterapkan di Universitas Pendidikan Indonesia, terdiri atas lima bab yang secara sistematis yakni: pendahuluan; kajian pustaka; metode penelitian; temuan dan pembahasan; dan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dengan demikian sistematika penulisan disertasi ini sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan: terdiri dari latar belakang pendahuluan menggambarkan adanya kesenjangan antara teori dengan kenyataan serta pentingnya permasalahan tersebut untuk diteliti, kemudian rumusan masalah yang di dalamnya dijabarkan kembali pada pertanyaan penelitian, setelah itu menyusun tujuan dan manfaat atau signifikansi penelitian, serta diakhiri dengan struktur organisasi agar penulisan disertasi menjadi runtut dan sistematis.

Bab kedua, kajian pustaka: menguraikan tentang hakikat dan karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan; dimensi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan;

Pendidikan Kewarganegaraan dalam dimensi sosio kultural; hak dan kewajiban warga negara; konsep nilai dan pendidikan nilai; konsep karakter dan pendidikan karakter; *entrepreneur* dan *entrepreneurship* (pengusaha dan kewirausahaan) yang terdiri dari: 1) pengertian pengusaha (*entrepreneur*); 2) karakter dan nilai pengusaha (*entrepreneur*); dan 3) model proses kewirausahaan. Kemudian ekonomi kewarganegaraan di Indonesia; kearifan lokal *gusjigang*; setelah itu dilanjut dengan menguraikan tentang penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk melihat orisinalitas dan kebaruan penelitian yang dilakukan sebagai langkah awal penelitian (*stae of the start*). Kemudian yang terakhir menguraikan tentang paradigma penelitian.

Bab ketiga, metode penelitian: disertasi ini menggunakan paradigma naturalistik dengan pendekatan kualitatif maka, unsur-unsurnya terdiri dari: desain penelitian yang menggunakan metode penelitian *grounded theory*; kemudian menentukan partisipan yang terdiri dari tokoh masyarakat dan pelaku *entrepreneurship* di lokasi penelitian. Lokasi penelitian dalam disertasi ini memilih pada tiga desa yaitu terdiri dari: desa Kauman kecamatan Kota dipilih sebagai tempat lahirnya kearifan lokal *gusjigang*, kemudian desa Loram Wetan dan desa Loram Kulon keduanya terletak di kecamatan Jati dipilih dengan alasan dikenal sebagai Jepangnya Kudus dikarenakan memiliki banyak industri kreatif; Pengumpulan data pada disertasi ini menggunakan metode primer dan metode skunder. Metode primer terdiri dari wawancara dan observasi. Sedangkan metode skundernya menggunakan dokumentasi dan hasil penelitian terdahulu; Analisis data pada disertasi ini terdiri dari tiga Langkah yakni: pengkodean terbuka (*open coding*), pengkodean aksial (*axial coding*), dan pengkodean selektif (*selective coding*).

Bab keempat, temuan dan pembahasan: memaparkan hasil penelitian yang diawali dengan penjelasan profil lokasi penelitian serta identitas partisipan penelitian. Kemudian mendeskripsikan hasil penelitian yang terdiri dari: *pertama*, makna konsep *bagus* pada *gusjigang* sebagai karakter; *kedua*, dasar-dasar *ngaji* sebagai konsep belajar bagi masyarakat (pedagang) Kudus; *ketiga*, esensi konsep *dagang* sebagai dasar pemenuhan kebutuhan masyarakat (pedagang) Kudus; *keempat*, pewarisan/

pendidikan nilai-nilai *bagus* pada masyarakat (pedagang) Kudus; *kelima*, praktik *ngaji* sebagai proses belajar masyarakat (pedagang) Kudus untuk pembinaan karakter/akhlak; *keenam*, praktik *dagang* sebagai pengembangan masyarakat (pedagang) Kudus; *ketujuh*, hasil kearifan lokal *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara; dan *kedelapan*, manfaat kearifan lokal *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian tersebut dilakukan pembahasan yang terdiri dari: *pertama*, makna konsep *bagus* pada *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus sebagai karakter; *kedua*, dasar-dasar konsep *ngaji* sebagai konsep belajar bagi masyarakat (pedagang) Kudus dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; *ketiga*, esensi konsep *dagang* sebagai dasar pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat (pedagang) Kudus dalam perspektif ekonomi *civic* dalam konteks pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan; *keempat*, pewarisan/pembelajaran nilai-nilai konsep *bagus* pada masyarakat (pedagang) Kudus; *kelima*, praktik *ngaji* sebagai proses belajar masyarakat (pedagang) Kudus untuk pembinaan karakter/akhlak; *keenam*, praktik *dagang* sebagai pengembangan kehidupan masyarakat (pedagang) Kudus; *ketujuh*, hasil kearifan lokal *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara; dan *kedelapan*, manfaat kearifan lokal *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terhadap pemahaman ekonomi warga negara.

Bab kelima, simpulan, implikasi dan rekomendasi: simpulan merupakan uraian singkat dan jelas sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian yang kemudian dijadikan landasan dalam menyusun dan menentukan implikasi dan rekomendasi. Kemudian diakhiri dengan menyusun dalil sebagai bagian komprehensif ilmu pengetahuan terutama dalam pengembangan konten Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat erat terkait dengan kehidupan warga negara khususnya dalam aspek kebutuhan warga negara. Secara spesifik pengembangan konten *economy civics* dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan.